

GEREJA INDONESIA DAN PENDIDIKAN

Seminar Peringatan Konsili Vatikan II
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, 23 April 2013
Paul Suparno, S.J.

Pendahuluan

Konsili Vatikan II telah mengeluarkan deklarasi tentang pendidikan yang bernama *Gravissimum Educationis* pada tanggal 28 Oktober 1965, yang diumumkan oleh Paus Paulus VI. Berarti sudah 48 tahun dokumen itu diumumkan. Pertanyaan kita adalah apakah isi dan semangat dokumen itu sudah dilaksanakan dan sungguh menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di Gereja Katolik Indonesia. Sejauh mana gema dokumen itu sudah dijalankan oleh gereja yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari keluarga sampai dengan pendidikan tinggi.

Dokumen *Gravissimum Educationis (GE)* baru diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sekitar 20 tahun yang lalu dan dipublikasikan secara masal dan secara khusus disebarkan oleh Komdik KWI baru mulai tahun 2008. Baru dalam seri ini secara agak meluas dokumen itu dipelajari dan direfleksikan oleh banyak karya pendidikan dalam gereja.

Tulisan ini mencoba untuk menelaah sejauh mana isi utama dokumen itu sudah terlaksana dan menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Secara singkat tulisan ini akan membahas: (1) Isi singkat dokumen *Gravissimum Educationis*; (2) Dokumen tentang pendidikan yang menjelaskan GE; (3) Situasi pendidikan Katolik di Indonesia yang telah mengacu GE; (4) Persoalan yang masih belum dipecahkan; dan (5) Peluang ke depan.

A. Isi Singkat Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*)

Dokumen deklarasi tentang pendidikan kristen ini terdiri dari 12 bagian. Isi utama dokumen ini dapat diringkaskan sebagai berikut: (1) hak pendidikan bagi setiap orang; (2) hak orang tua dalam mendidik anak; (3) hak pendidikan kristiani bagi anak katolik; (4) peran sekolah

katolik dalam pendidikan; (5) tugas guru katolik; (6) Perguruan Tinggi Katolik; dan (7) kerjasama dalam pendidikan.

1. *Hak pendidikan bagi setiap orang, makna dan tujuan pendidikan (GE, 1)*. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan tujuan dan bakatnya. Tujuan pendidikan sendiri adalah demi perkembangan pribadi manusia dan juga masyarakat. Perkembangan itu utuh menyangkut unsur fisik, moral, dan intelektual. Dengan demikian anak dibantu untuk bertanggungjawab dalam mengembangkan dirinya secara utuh. Termasuk dalam pendidikan ini adalah pendidikan seksualitas dan penyiapan untuk aktif dalam masyarakat.

2. *Siapa bertanggungjawab atas pendidikan anak. Orang tua adalah penanggungjawab pendidikan anak yang utama (GE, 3)*. Suasana kasih dalam keluarga akan mengembangkan pribadi anak yang utuh. Dalam keluarga anak dikenalkan pada Allah, masyarakat dan gereja. Tugas ini dapat dibantu oleh masyarakat, gereja, atau Negara. Gereja punya hak mendidik karena punya kewajiban mewartakan keselamatan Allah pada semua orang.

Kebebasan orang tua memilihkan sekolah (GE, 6). Orang tua bebas memilih sekolah bagi putranya sesuai dengan hati nuraninya. Negara harus melindungi hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan sekolah yang sesuai, mengawasi guru dalam mengembangkan kompetensinya, mengusahakan kesehatan anak, dan menggunakan prinsip subsidiaritas.

3. *Hak setiap orang Kristen mendapatkan pendidikan kristiani (GE, 2)*. Semua orang Kristen berhak atas pendidikan kristiani, agar imannya berkembang. Dengan demikian maka ia akan menjadi manusia yang lebih sempurna. Terutama anak muda kristen perlu dibantu dengan pendidikan kristen.

Beberapa upaya mendukung pendidikan kristiani (GE, 4). Upaya yang digunakan untuk mendukung pendidikan kristiani antara lain dengan katekese, menerangi dan meneguhkan iman menurut semangat Kristus, aktif dalam liturgi dan kegiatan kerasulan, dengan alat komunikasi social, aneka serikat, organisasi kaum muda, terutama sekolah.

4. *Sekolah menjadi alat pendidikan yang khusus (GE, 5)*, karena sekolah itu membina bakat intelektual, kemampuan menilai dengan tepat, membantu masuk ke budaya generasi sebelumnya, kepekaan pada nilai-nilai, persiapan kehidupan profesi, pergaulan akrab, dan kesediaan saling memahami. Sekolah menjadi pusat yang harus didukung keluarga, guru, masyarakat untuk mengembangkan kehidupan budaya, kewargaan dan keagamaan.

Pentingnya pendidikan moral dan keagamaan di sekolah (GE, 7). Pendidikan moral dan keagamaan semua anak penting. Gereja memperhatikan anak yang dididik di sekolah tidak katolik, melalui kesaksian hidup orang-orang yang mengajar dan membimbing anak-anak, melalui karya kerasulan sesama murid, melalui pelayanan para imam dan awam yang memberi ajaran keselamatan sesuai dengan usia dan keadaan.

Sekolah katolik merupakan wujud kehadiran Gereja (GE, 8). Kehadiran gereja nampak pada sekolah katolik yang ada. Tugas sekolah katolik yang utama adalah:

- Menciptakan lingkungan sekolah yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili;
- Membantu siswa agar mengembangkan pribadinya menjadi ciptaan baru yang merupakan keadaan mereka berdasarkan permandian;
- Mengarahkan seluruh kebudayaan manusiawi kepada warta keselamatan;
- Mempersiapkan anak untuk melayani pengembangan kerajaan Allah sehingga nantinya mereka menjadi raga yang menyelamatkan bagi masyarakat;
- *Macam sekolah katolik (GE, 9)*. Kecuali mendirikan sekolah umum, perlu juga pendirian sekolah kejuruan, lembaga pendidikan dewasa, lembaga bantuan social, Sekolah yang menyiapkan guru.

5. *Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan (GE, 8)*, maka:

- Perlu disiapkan sehingga mempunyai kemampuan dalam pengetahuan profan dan keagamaan; diperkaya dengan seni mendidik zaman ini;
- Memberi kesaksian kasih gereja;
- Kerjasama dengan orang tua;
- Pelayanan guru ini merupakan kerasulan.

6. *Pendidikan Tinggi* (GE, 10). Pendidikan Tinggi juga harus diperhatikan oleh gereja. Di Perguruan Tinggi Katolik yang tidak mempunyai jurusan/fakultas teologi, perlu diadakan perkuliahan teologi bagi mahasiswa awam. Mutu ilmiah penting dan kehidupan rohani mahasiswa perlu diperhatikan. Fakultas teologi di PT Katolik sangat penting (GE, 11).
7. *Koordinasi di bidang pendidikan* (GE, 12). Perlu diadakan koordinasi dan kerjasama antar sekolah katolik dengan sekolah lain demi kepentingan masyarakat.

B. Dokumen Gereja lainnya tentang Pendidikan

Setelah *Gravissimum Educationis*, muncul dokumen lain tentang pendidikan katolik yang merupakan turunan, perluasan, dan aplikasi yang lebih jelas dari GE. Dokumen itu adalah:

1. Dokumen tentang *Sekolah Katolik* yang dikeluarkan oleh Kongregasi Suci untuk Pendidikan pada tanggal 19 Maret 1977.
2. Dokumen tentang *Awam Katolik di Sekolah: Saksi-saksi Iman* oleh Kongregasi Suci tentang Pendidikan tanggal 15 Oktober 1982.
3. Dokumen tentang *Dimensi religius pendidikan di Sekolah Katolik* oleh Kongregasi Suci tentang Pendidikan tanggal 7 April 1988.

1. Sekolah Katolik

Dokumen ini secara garis besar menguraikan ciri, prinsip, sumbangan sekolah katolik.

- Sumbangan istimewa sekolah katolik: pendidikan iman (SK, 9).
- Prinsip sekolah:
 - Kebinekaan, kerjasama dengan lembaga lain (SK, 13).
 - Kerjasama dalam masyarakat multi cultural (SK, 14).
- Sekolah sebagai pusat pembentukan manusia
 - Sekolah adalah tempat pembentukan manusia yang menyeluruh melalui asimilasi budaya, secara sistematis dan kritis (SK, 26)
 - Tugas khusus: menampilkan dimensi etika (SK, 30).

- Karya pendidikan sekolah katolik
 - Ciri sekolah katolik: prinsip injil (SK, 34)
 - Modelnya adalah pengembangan seperti pribadi Kristus, Dialah manusia yang utuh
 - Dengan visi Kristen (SK, 36)
 - Integrasi kebudayaan dan iman lewat pelajaran-pelajaran (SK, 37)
 - Integrasi iman dan hidup lewat keutamaan hidup (SK, 37)
- Sekolah katolik punya peran:
 - Membentuk murid menjadi seorang kristen yang utuh (SK, 45); hidup bersama orang lain dan terlibat dalam masyarakat
 - Menjadi saksi hidup akan cinta Allah kepada manusia;
 - Tanggung jawab dan kerjasama dengan lembaga lain;
 - Menjadi komunitas yang mewariskan nilai-nilai untuk hidup (SK, 53)
 - Harus sering bertemu dengan Kristus (SK, 55)
 - Peka pada keadilan dalam komunitas (SK, 58)
 - Prioritas pada yang kecil dan miskin (SK, 58)
 - Sumber pelayanan bagi murid, warga lain, dan masyarakat (SK, 62)

2. Awam Katolik di Sekolah: Saksi-saksi Iman

Dokumen ini secara garis besar mengungkapkan tugas panggilan awam katolik di sekolah baik di sekolah katolik maupun non katolik. Tugas yang terpenting adalah:

- Dipanggil menjadi pendidik (AK, 15)
- Menjadi saksi iman dan hidup gereja bagi siswa dan lingkungan sekolah.

3. Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik

Secara sederhana dalam dokumen ini diungkapkan dimensi religius dari pendidikan di sekolah Katolik, sebagai berikut:

- Harus berdasarkan nilai kasih dan kebebasan injil (DRP, 25)
- Suasana kekeluargaan: contoh kesederhanaan dan kesadaran lingkungan (DRP, 29).
- Tanda kehadiran gereja
- Sarana ahli dan tepat bagi pewartaan injil (DRP, 33)
- Etika pribadi dikembangkan (DRP, 84)
- Gambaran pribadi kritis (DRP, 84)
- Perintah cinta kasih (DRP, 85)
- Etika social kristiani (DRP, 88)
- Keadilan, kejujuran; dan Kerjasama.

C. Arahan KWI tentang Sekolah Katolik

KWI dalam arahannya memberikan penekanan yang harus ada dalam sekolah katolik di Indonesia sebagai berikut (Nota Pastoral, 2008): “*Lembaga Pendidikan Katolik: Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih Berpihak kepada yang Miskin*”:

- menata ulang pola kebijakan pendidikan,
- meningkatkan kerja sama antar-lembaga pendidikan,
- mengupayakan pencarian dan penemuan peluang-peluang penggalian dana,
- memotivasi dan menyediakan kemudahan bagi para guru untuk meningkatkan mutu pengajaran,
- melaksanakan tata pengaturan yang jelas dan terpilah-pilah,
- merumuskan ulang jiwa pendidikan demi memajukan dan mengembangkan daya-daya insan yang terarah kepada kebaikan bersama,
- memperbaiki penghayatan iman dan komitmen.

D. Semangat GE yang sudah berjalan di sekolah katolik Indonesia

Warga gereja dan beberapa sekolah katolik di Indonesia ternyata sudah mencoba mengusahakan semangat GE dalam sistem pendidikan mereka. Beberapa hal yang menonjol di gereja Indonesia dan terutama di sekolah katolik dapat disebutkan antara lain:

1. ***Setiap orang berhak atas pendidikan.*** Kehadiran Gereja Katolik di Indonesia, terutama yang dimulai di KAS, sangat jelas mengembangkan pendidikan bagi anak-anak bangsa ini, terutama anak-anak yang di pelosok dan miskin. Karya persekolahan yang dimulai oleh Romo van Lith dan akhirnya diteruskan oleh Yayasan Kanisius KAS sangat jelas menekankan bantuan gereja pada pendidikan generasi muda bangsa ini. Apalagi tekanannya dengan membuka sekolah-sekolah di pedesaan untuk orang miskin dan kecil. Jelas usaha itu menjadi salah satu kesadaran gereja KAS akan pentingnya pendidikan bagi setiap anak agar nantinya menjadi manusia yang lebih utuh. Kalau sekarang kita lihat di seluruh keuskupan di Indonesia, sangat jelas pendidikan juga menjadi salah satu karya utama. Dan boleh dicatat kebanyakan sekolah yang dikelola keuskupan adalah lebih diperuntukkan bagi anak-anak golongan menengah ke bawah. Lewat tekanan pada pendidikan bagi anak-anak di daerah yang miskin itu gereja andil dalam memberikan hak pendidikan bagi anak-anak tersebut.

2. ***Tanggungjawab orang tua dalam menyekolahkan anaknya dan memilih sekolah yang tepat.*** Kekhasan Negara Indonesia adalah bahwa tidak ada pemaksaan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri atau yang lain. Orang tua bebas menentukan anaknya akan disekolahkan dimana. Demikian juga dengan orang tua katolik, mempunyai kebebasan untuk memilihkan sekolah bagi anaknya sesuai dengan keinginan orang tua.

Orang tua katolik cukup banyak yang dengan kebebasannya memilih sekolah katolik yang masih menanamkan nilai iman untuk anak-anak mereka. Meski di beberapa tempat karena persoalan keuangan orang tua memilih sekolah negeri, tetapi masih banyak yang memilih menyekolahkan di sekolah katolik, terutama di jenjang SD-SMA. Tentu saja mereka memilih sekolah katolik yang mutunya baik.

3. ***Setiap anak Kristen mendapatkan pendidikan kristiani.*** Secara umum dapat dilihat di banyak tempat, anak-anak katolik mendapatkan pendidikan katolik, terutama pendidikan iman katolik. Beberapa usaha yang dilakukan oleh gereja antara lain:
 - Pendidikan calon komuni pertama di hampir setiap paroki. Juga pendidikan calon penguatan yang semakin meneguhkan iman mereka.
 - Adanya pendidikan katekumen bagi calon baptis di beberapa tempat;

- Beberapa kongregasi ikut terlibat dalam pendidikan iman anak-anak ini lewat PIA dan kelompok orang muda.
- Yang kiranya kurang nampak kuat adalah pendidikan kristiani setelah penguatan. Generasi muda ini tidak tersentuh lagi (-).

4. ***Pendidikan katolik di sekolah.*** GE menekankan sumbangan utama sekolah adalah pada pendidikan iman., nilai kristianitas. Bagaimana hal ini dikembangkan di sekolah-sekolah?

Di sekolah katolik. Banyak sekolah katolik baik yang dikelola yayasan kongregasi, yayasan awam, dan keuskupan sadar akan pentingnya pendidikan kristiani di sekolah mereka. Kesadaran ini terutama nampak pada gigihnya sekolah katolik mengajarkan iman kristiani kepada siswa-siswa mereka. Pelajaran agama katolik mendapatkan perhatian yang besar. Hampir tidak ada sekolah katolik yang tidak mengajarkan iman kristiani kepada anak didiknya. Juga kebanyakan sekolah katolik menyelenggarakan retreat/rekoleksi bagi para anak didiknya agar keimanan mereka berkembang. Di sini nampak kesadaran bahwa lewat sekolah katolik pendidikan iman perlu ditanamkan.

Memang bentuknya dapat berbeda-beda. Di KAS akhir-akhir ini lebih memberikan religiositas dan bukan pelajaran agama katolik dengan tujuan agar nilai religiositas itu dapat disampaikan kepada semua anak apapun agama formal mereka. Dengan demikian maka anak-anak sejak awal dapat saling mengenal, menghargai, dan dapat bekerjasama di antara anak-anak yang berbeda dan multibudaya itu. Di beberapa sekolah katolik lain dengan jelas ditekankan pelajaran agama katolik juga bagi yang tidak katolik.

Nilai-nilai katolik, seperti kasih dan persaudaraan, cukup berkembang di berbagai sekolah katolik, juga nilai kekhasan kongregasi pengelola sekolah. Beberapa sekolah yang dikelola kongregasi banyak yang mulai menanamkan nilai dan semangat kongregasi mereka pada anak didik seperti: persaudaraan dan kesederhanaan di sekolah Marsudirini, semangat belarasa di Tarakanita, semangat menjadi *men for others* di sekolah Jesuit, sekolah Kanisius serta Strada; dan semangat kasih di berbagai sekolah katolik yang lain. Di sekolah yayasan Strada dan Kanisius dengan pedagogi refleksinya diharapkan juga menjadi ciri dan kekhasannya.

Banyak sekolah Katolik juga mendidik anak didik mereka untuk mulai melakukan kegiatan yang menunjukkan mereka *turun membangun masyarakat* sekitar. Beberapa sekolah melakukan kegiatan bakti masyarakat seperti penghijauan lahan, kebersihan cinta lingkungan, gerakan peduli sampah. Anak-anak dari sekolah Katolik juga terlibat dalam gerak kehidupan gereja seperti aktif mengisi koor dalam ekaristi, ikut putra altar, ikut kegiatan orang muda gereja (OMK) dll.

Di sekolah negeri. Bagaimana dengan anak-anak katolik yang belajar di sekolah negeri? Mereka ternyata mendapatkan pelajaran agama katolik dari guru katolik. Meski jamnya terbatas, tetapi mereka mendapatkan pelajaran iman katolik. Dari beberapa pengalaman, anak-anak yang sekolah di sekolah negeri, karena merasa minoritas, mereka malah menjadi kuat dan penuh perjuangan. Mereka juga mengadakan perjumpaan antar sekolah dengan kegiatan jumat pertama. Beberapa sekolah negeri mengadakan acara retreat tahunan bagi yang beragama katolik.

Suasana kristiani di dalam sekolah katolik. Meski tidak semua sekolah suasananya sama, tetapi dapat dikatakan bahwa kebanyakan sekolah katolik memang menjadi wujud kehadiran gereja di tengah masyarakat Indonesia. Wujud nyata yang kelihatan antara lain adalah:

- Suasana di sekolah yang lebih bersemangat kasih, dengan menerima setiap siswa apapun latar belakangnya. Anak-anak diperlakukan dengan kasih sebagai anak Tuhan. Hampir tidak ada diskriminasi di dalamnya.
- Pendidikan nilai yang diajarkan dan dilatihkan di sekolah dengan jelas membantu anak-didik berkembang menjadi pribadi yang lebih utuh, karena segi-segi kemanusiaan dibantu berkembang seperti intelektualitas, emosi, fisik, psikis, social, dan spiritual.
- Di beberapa sekolah dikembangkan semangat belarasa dan penghargaan pada kebinekaan dengan melatih anak melakukan *live in* di desa yang berbudaya lain. Dengan cara ini anak dilatih untuk lebih menghargai orang-orang yang berbeda budaya, agama, suku dll.

5. **Guru Katolik.** Secara garis besar, meski belum ada penelitian yang mendalam, guru-guru katolik berusaha melakukan tugas dan panggilannya sebaik mungkin. Ini kentara dari

tanggungjawab yang mereka lakukan dalam membantu anak didik berkembang. Bahkan di beberapa sekolah di pelosok, meski gaji mereka kurang, mereka tetap semangat membantu anak didik untuk berkembang. Dedikasi mereka boleh dibanggakan.

Kebanyakan guru juga dapat menjadi teladan hidup bagi anak didik. Mereka punya hati kepada anak didik dan relai mereka kebanyakan cukup dekat. Bahkan di beberapa sekolah relasi guru dengan siswa sungguh sangat manusiawi sebagai satu saudara yang saling membutuhkan.

Hampir di kebanyakan sekolah katolik, guru-guru nya ikut terlibat dalam kegiatan gereja bahkan di beberapa gereja terutama di pelosok, hampir semua aktivis gereja adalah para guru itu. Jelas guru bukan hanya aktif di sekolah tetapi juga di gereja dan masyarakat.

6. ***Perguruan Tinggi Katolik.*** Di Indonesia saat ini ada dua himpunan perguruan tinggi katolik yaitu PAPKI (Perhimpunan Akademi dan Politeknik Katolik Indonesia) dan APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik).

Perguruan tinggi anggota APTIK dan PAPKI, dengan getol mengembangkan pendidikan nilai katolik pada mahasiswa, lewat kuliah agama dan moral. Saat ini setiap PT Katolik sedang menggali semangat dasar dari universitasnya untuk dijadikan landasan pendidikan di PT tersebut. Beberapa PT yang tidak mempunyai fakultas teologi, menyelenggarakan kuliah agama katolik atau moral katolik.

Banyak civitas PT Katolik yang aktif dalam kehidupan menggereja, entah dalam kegiatan kepemudaan, pro diakon, pengurus wilayah, dan memperkenalkan nilai kristiani dalam karya mereka. Tidak sedikit alumni yang di tempat kerja mereka, mereka sungguh menjadi saksi kebaikan dan semangat kristiani bagi masyarakat sekitar.

7. ***Kerjasama antara pendidikan katolik.*** Secara struktural di gereja Indonesia kerjasama pendidikan diformalkan lewat Komdik, MPK, dan perjumpaan di PAPKI dan APTIK. Kerjasama di antara sekolah-sekolah dasar menengah yang dilakukan lewat MPK dan Komdik, sudah mulai ada. Beberapa program kerjasama dan pelatihan untuk meningkatkan mutu pendidikan sudah dimulai. Tentu ini semua tergantung pada keaktifan para pengurusnya.

Kerjasama dalam PT lewat APTIK dan PAPKI, sudah lebih baik. APTIK minimal setiap tahun bertemu dua kali untuk studi dan rapat anggota dengan merumuskan bentuk kerjasama apa saja yang akan dilakukan dalam tahun berikutnya; demikian juga dengan PAPKI. Kerjasama dalam meningkatkan perguruan tinggi yang masih lemah banyak dilakukan oleh perguruan tinggi yang kuat lewat pendampingan dan pelatihan. Perjalanan kerjasama ini semakin baik karena kesadaran akan misi yang sama sebagai anggota gereja.

E. Persoalan yang masih menjadi pemikiran

Meski beberapa semangat dari GE sudah dicoba dilakukan dan dikembangkan di banyak sekolah dan perguruan tinggi katolik, namun tidak berarti bahwa semuanya sudah berjalan baik. Beberapa persoalan yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pendidikan katolik di Indonesia dalam mengetrapkan GE dan dokumen acuan yang lain antara lain sebagai berikut.

Relasi antara Yayasan, direktur, dan pendidik. Masih cukup banyak terjadi konflik antara yayasan, direktur, dan pendidik/guru dalam banyak institusi sekolah katolik. Konflik ini menjadikan penyelenggaraan sekolah tidak lancar dan kurang cepat. Komunikasi yang kurang baik menjadikan terlalu banyak energy yang habis tanpa berdampak positif bagi para peserta didik. Salah satu hal yang kiranya perlu disadari bahwa semuanya punya perhatian dan bisnis pada anak didik. Bila semuanya punya arah kesana, seharusnya kerjasama dan komunikasi dapat dibangun.

Perhatian kepada anak-anak yang miskin. KWI menyarankan agar sekolah katolik punya perhatian kepada anak didik yang miskin yang memang tidak mempunyai biaya untuk proses pendidikan. Perhatian yang menjadi tekanan perutusan gereja, ternyata dalam praktek tidak selalu mudah. Bila memang yang banyak diterima adalah anak yang sungguh miskin, maka tidak ada biaya untuk operasi sekolah; sehingga sekolah dapat bangkrut dan tutup. Sedangkan bila yang diterima hanya anak yang kaya, maka memang anak miskin tidak mendapatkan tempat di sekolah katolik.

Beberapa orang tua sudah sering merasakan bahwa sekolah katolik itu mahal, terutama bila dibandingkan dengan sekolah negeri. Maka menjadi soal bagi gereja apakah masih punya kepekaan disini. Bila anak-anak katolik tidak kuat bersekolah di sekolah katolik karena mahal, lalu mereka sekolah di luar, soalnya adalah bagaimana dengan pendidikan iman mereka?

Nampaknya gereja perlu berpikir tentang solidaritas dalam hal pendidikan. Bagaimana gereja, yang defakto di dalamnya ada cukup banyak orang kaya, masih dapat mengumpulkan dana bagi beasiswa anak-anak miskin? Beberapa gereja local sudah mulai punya kegiatan seperti itu, tetapi secara nasional belum nampak.

Pendidikan untuk kesatuan bangsa yang multicultural masih perlu dikembangkan di sekolah katolik juga. Masih perlu dikaji bagaimana pendidikan Pancasila dan kewarganagaraan perlu dikemas agar anak didik semakin mencintai bangsa ini dan nantinya bila sudah lulus sungguh memperhatikan perkembangan bangsa bukan hanya kepentingan sendiri.

Kerjasama di antara sekolah dan juga universitas, memang sudah ada lewat komdik dan MPK dan beberapa kegiatan sporadis. Persoalannya adalah kerjasama itu belum menjadi sungguh mendalam dan luas untuk bersama-sama mengentaskan pendidikan katolik yang ada. Dalam banyak hal kita masih mementingkan sekolah masing-masing tetapi kurang berpikir demi kemajuan bersama. Bahkan masih kadang terjadi rebutan murid, saingan dan kadang saling menjatuhkan. Kiranya perlu dikembangkan kerjasama yang real, yaitu membantu bagaimana semua sekolah kita dapat maju dan kuat. Bagaimana PTK dapat saling kerjasama sehingga semua PTK menjadi baik. Kerjasama dalam program, dalam pengembangan ilmu dan pendidikan, bahkan berpikir lebih menyeluruh dalam suatu daerah, belum terjadi.

Persoalan pendidikan agama bagi siswa yang beragama lain. Kita sebagai gereja selalu menekankan hak anak didik kita untuk diajarkan iman katolik. Persoalannya adalah apakah anak-anak yang non katolik diberi kesempatan belajar agamanya sendiri di sekolah kita? Bagaimana kita menuntut anak kita harus punya hak diajari agama katolik, sedangkan anak lain tidak diberi kesempatan? Apa itu adil?

F. Harapan ke depan, apa yang harus dikembangkan

Kita tetap punya harapan ke depan. Artinya dalam waktu 10 tahun ke depan semangat GE dapat makin dikemas dan disebarkan, sehingga semakin banyak sekolah katolik dan juga umat sadar akan hak dan kewajibannya dalam mendidik generasi muda. Beberapa peluang untuk kemajuan pendidikan dapat disebutkan antara lain:

1. Kerjasama yang lebih akrab terutama dalam mengembangkan mutu pendidikan dan nilai kristiani di dalamnya. Kerjasama yang sungguh real, sehingga semua pendidikan katolik dapat maju dan berkembang.
2. Kerjasama dalam mengentaskan anak miskin perlu mendapatkan perhatian. Anak-anak miskin tidak akan dapat menikmati pendidikan bila tidak dibantu dengan dana. Maka perlu dibentuk dana solidaritas pendidikan yang dikelola secara professional. Kita yakin pasti banyak orang katolik yang rela menyumbang pada pendidikan, asal jelas untuk apa. Maka perlu dibentuk tim yang menangani hal ini.
3. Perhatian pada guru dan anak didik yang belajar di sekolah non katolik. Gereja harus lebih memperhatikan para guru dan anak katolik yang belajar di sekolah negeri dan sekolah yang non katolik. Guru-guru perlu sering dikumpulkan untuk berefleksi bersama mengenai tugas dan panggilan guru katolik di sekolah non katolik. Pendampingan guru menjadi sangat penting. Juga kegiatan bagi anak-anak katolik di sekolah negeri perlu dikembangkan secara lebih tranparan.
4. Perhatian pastor paroki dan uskup pada pendidikan katolik. Gereja, yang secara jelas dipimpin oleh bapak uskup dan imam paroki, perlu lebih memperhatikan sekolah katolik yang merupakan wujud kehadiran gereja di masyarakat. Mereka perlu menyatakan dukungan dan perhatiannya. Lewat sapaan dan kehadiran di sekolah katolik, para imam dapat memberikan dukungan kepada para pendidik yang mengelola sekolah tersebut dan juga meneguhkan para anak didik.
5. Kebanyakan sekolah katolik milik keuskupan dananya lemah, maka untuk pengembangan guru dan berbagai kegiatan siswa, sering tidak mampu. Maka dana solidaritas perlu bagi mereka.
6. Sekolah katolik harus mengembangkan kualitasnya, baik dari segi ilmu maupun dari segi karakter. Sekolah katolik yang sudah tidak dapat menyumbangkan mutu keilmuannya dan mutu karakternya, pasti akan ditinggalkan orang banyak, termasuk keluarga katolik sendiri.
7. Pendampingan para guru katolik sehingga dapat sungguh menjadi teladan dalam sekolahnya dan juga dalam kerasulannya sangat penting.

Penutup

Setelah 50 tahun GE diundangkan dan dicoba diaplikasikan di gereja Indonesia, kita melihat usaha yang sungguh baik dan juga hasil yang cukup menggembirakan. Terutama kita melihat bagaimana umat katolik mempunyai kebebasan untuk menentukan pendidikan bagi anak mereka. Orang tua katolik sungguh memperhatikan pendidikan anak mereka dan terutama pendidikan iman katolik mereka.

Menyangkut pendidikan iman katolik bagi anak-anak atau generasi muda, beberapa hal telah dicoba dilakukan baik lewat pendidikan calon baptis, komuni pertama, pelajaran penguatan, kegiatan pemuda katolik, dan beberapa aktivitas grup orang muda. Semuanya ini menunjukkan bahwa ada usaha gereja untuk membina anak muda yang akan menjadi harapan gereja nantinya.

Khusus untuk sekolah katolik, sumbangan pada pendidikan iman dan karakter sudah berjalan cukup lancar. Meski di beberapa tempat belum kentara, tetapi di banyak sekolah sudah kelihatan. Dari sekolah katolik para civitas juga aktif dalam kehidupan gereja dan juga masyarakat.

Beberapa kerjasama di antara institusi pendidikan katolik juga mulai menonjol, meski belum sungguh mendalam. Maka masih perlu dikembangkan lebih baik lagi.

Semoga sekolah katolik semakin menjadi wujud kehadiran gereja yang mencintai generasi mudanya.

Acuan

- *Awam Katolik di Sekolah: Saksi-saksi iman*. 2008. Jakarta: Komdik KWI.
- *Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*. 2008. Jakarta: Komdik KWI.
- *Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik*. 2008. Jakarta: Komdik KWI.
- *Dokumen Konsili Vatikan II*. 1993. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI. Obor.
- *Pesan Pastoral KWI perihal Lembaga Pendidikan Katolik*. 2008.
- *Sekolah Katolik*. 2008. Jakarta: Komdik KWI.